

MIRWAN SUDARMAWAN RIFAI

Mirwan Sudarmawan Rifai¹, Mardan², Mohamad Harjum³

UIN Alauddin Makassar^{1,2,3}

mirwansudarmawanrifai123@gmail.com¹, mardan@uin-alauddin.ac.id²,
mohamad.harjum@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Uslub At-Tibāq: Struktur dan Kajian dalam Penafsiran Al-Qur’an” yang bertujuan untuk menganalisis bentuk, struktur, dan fungsi retorik Uslub *Al-Thibaq* (الطباق أسلوب) dalam Al-Qur’an serta implikasinya terhadap penafsiran ayat. *Al-Thibaq* merupakan gaya bahasa yang mempertemukan dua kata berlawanan makna dalam satu konteks kalimat untuk memperkuat pesan dan memperindah ungkapan. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung unsur pertentangan makna serta penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Al-Thibaq* tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika bahasa, tetapi juga sebagai sarana penguatan makna teologis, moral, dan spiritual dalam teks Al-Qur’an. Melalui struktur dan klasifikasinya, *Al-Thibaq* memperlihatkan keseimbangan makna dan keindahan susunan bahasa ilahiah. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman terhadap uslub *Al-Thibaq* dalam studi balāghah dan tafsir untuk menggali dimensi keindahan dan kedalaman makna Al-Qur’an secara komprehensif.

Kata Kunci: *Al-Thibaq*, Balāghah, Al-Qur’an, Retorika, Tafsir.

Abstract

This study entitled "Uslub At-Tibāq: Structure and Study in the Interpretation of the Qur'an" aims to analyze the form, structure, and rhetorical function of Uslub Al-Thibaq (الطباق أسلوب) in the Qur'an and force it on the interpretation of verses. Al-Thibaq is a style of language that brings together two words with opposite meanings in one context to strengthen the message and beautify the expression. This study uses a descriptive-analytical approach by examining the verses of the Qur'an that contain elements of conflicting meanings and the interpretations of classical and contemporary exegetes. The results of the study show that Al-Thibaq not only functions as an aesthetic element of language, but also as a means of strengthening theological, moral, and spiritual meanings in the text of the Qur'an. Through its structure and classification, Al-Thibaq displays the balance of meaning and the beauty of the divine language structure. This study emphasizes the importance of understanding the uslub Al-Thibaq in the study of balāghah and tafsir to explore the dimensions of beauty and depth of the meaning of the Qur'an comprehensively.

Keywords: *Al-Thibaq*, Balāghah, Al-Qur'an, Rhetoric, Tafsir

PENDAHULUAN

Ilmu *balāghah* adalah salah satu fondasi utama dalam keindahan bahasa Arab yang di mana terkandung misteri tentang bagaimana kata-kata dapat berbicara tidak hanya kepada pikiran, tetapi juga kepada perasaan. Melalui bidang ini, para cendekiawan berusaha untuk memahami bagaimana cara penyusunan kalimat, pemilihan kata, dan kehalusan gaya bahasa dapat menyampaikan makna yang mendalam, kaya akan nilai estetika dan penuh dengan emosi. Di antara berbagai cabang ilmu *balāghah*, ilmu *badīʿ* (البيدع علم) memiliki peran khusus karena mengedepankan keindahan ekspresi dan keunikan gaya yang membuat bahasa Arab, terutama dalam Al-Qurʿan, terasa hidup dan menggetarkan hati. Salah satu elemen penting dalam ilmu *badīʿ* adalah *Al-Thibaq* (الطباق), yaitu gaya bahasa yang menggabungkan dua kata atau makna yang bertolak belakang dalam satu kalimat, untuk menegaskan pesan dan mempercantik ungkapan (Al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāghah*, Beirut: Dār al-Kutub al-ʿArabī, 2009, hlm. 119).

Fenomena *Al-Thibaq* dalam Al-Qurʿan bukan hanya sekadar permainan kata yang indah, tetapi juga mencerminkan keajaiban bahasa ilahi (*iʿjāz lughawī*) yang menunjukkan betapa telitinya dan sempurnanya susunan wahyu. Pertentangan makna yang ada bukan untuk menciptakan keraguan, melainkan untuk menyoroti harmoni antara dua sisi kehidupan — terang dan gelap, hidup dan mati, dunia dan akhirat. Dalam QS. Al-Hadīd [57]:3, Allah berfirman: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dialah Yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zahir, dan Maha Batin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu"

Sepasang makna bertolak belakang namun bersatu dalam kesempurnaan sifat-sifat-Nya. (*Al-Sakkākī dalam Miftāḥ al-ʿUlūm*, Kairo: Maktabah *al-Kullīyyāt al-Azhariyyah*, 1987, hlm. 147), *Al-Thibaq* semacam ini bukan hanya keindahan retorika, tetapi cara Al-Qurʿan mengajak manusia memahami keseimbangan dan kesempurnaan Tuhan dalam setiap ciptaan-Nya.

Studi tentang *uslūb Al-Thibaq* menjadi semakin penting di zaman modern, di mana keindahan bahasa sering kali diabaikan dalam realitas yang kering dan rasional. Melalui pendekatan tafsir yang memperhatikan gaya bahasa, kita dapat memahami bagaimana Al-Qurʿan berbicara dengan kedalaman makna yang melampaui sekadar kata-kata. *Al-Thibaq* membantu kita melihat keterkaitan antara ayat yang tampaknya berbeda, tetapi pada kenyataannya saling melengkapi dan memperkuat pesan moral serta spiritualnya. (*Al-Biqāʿī, Naẓm ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar* Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1995, hlm.

335). Sementara itu, Aisyah Abdurrahman berpendapat bahwa *Al-Thibaq* mi adalah bentuk seni bahasa yang menghidupi jiwa pembaca, menciptakan keseimbangan antara logika dan perasaan dalam memahami firman Allah. (Tafsīr al-Bayānī li al-Qurʾān al-Karīm (Kairo: Dār al-Maʿārif, 1990, hlm. 61)

Dengan mempertimbangkan pandangan tersebut, penelitian berjudul “Uslub *Al-Thibaq*”: Struktur dan Kajian dalam Penafsiran Al-Qurʾan” ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana keindahan gaya bahasa dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memahami makna yang lebih mendalam. Penelitian ini tidak hanya menganalisis *Al-Thibaq* sebagai struktur linguistik, tetapi juga sebagai cerminan keutuhan pesan Al-Qurʾan yang kaya akan hikmah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang signifikan bagi pengembangan studi balāghah dan tafsir, khususnya dalam menghubungkan keindahan bahasa dengan kedalaman spiritual.

Dengan pendekatan yang memadukan analisis tekstual dan tafsiriyah, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa di balik setiap pasangan kata yang bertolak belakang, terdapat pesan tentang keseimbangan hidup, ketenangan jiwa, dan kebesaran Tuhan. *Al-Thibaq* bukan hanya sekedar gaya bahasa yang indah, melainkan sebuah pintu bagi manusia untuk memahami bahwa kehidupan, sama seperti bahasa Al-Qurʾan, terus bergerak dalam keseimbangan antara dua kutub yang saling melengkapi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan tujuan mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan makna uslub *Al-Thibaq* dalam konteks penafsiran Al-Qurʾan. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk meneliti fenomena bahasa dan makna yang bersifat interpretatif serta kontekstual. Penelitian kualitatif fokus pada pengertian makna di balik gejala yang terlihat melalui analisis mendalam terhadap data tekstual (Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 6). Dalam hal ini, uslub *Al-Thibaq* dipahami sebagai lebih dari sekedar struktur bahasa, tetapi juga sebagai medium estetik dan teologis yang memengaruhi pemahaman makna ayat. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi hubungan antara bentuk bahasa dan isi pesan ilahi yang terdapat dalam Al-Qurʾan.

Sumber data untuk penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup teks Al-Qurʾan dan kitab tafsir klasik seperti *al-Kasysyāf*,

az-Zamakhsyarī, Beirut: *Dār al-Ma‘rifah*, 1986 dan *Rūḥ al-Ma‘ānī* oleh *al-Ālūsī*, Beirut: *Dār Ihyā’ at-Turāth al-‘Arabī*, 1994, yang dijadikan rujukan dalam mencari contoh dan konteks penggunaan *Al-Thibaq* dalam ayat. Di sisi lain, sumber sekunder mencakup karya-karya tentang ilmu balaghah seperti *Talkhīṣ al-Miftāḥ*, *al-Qazwīnī*, Beirut: *Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah*, 2007 dan *Miftāḥ al-‘Ulūm* oleh *As-Sakkākī*, Kairo: *Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah*, 1987, serta literatur modern seperti *Al-Balāghah al-‘Arabiyyah: ‘Ilm al-Badī*, Ahmad *al-Hāsyimī*, Beirut: *Dār al-Kutub al-‘Arabī*, 2009, Pemilihan sumber ini didasarkan pada relevansi, keaslian, dan otoritasnya dalam bidang tafsir dan balaghah.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, yaitu melalui pembacaan, pemeriksaan, dan pencatatan bagian-bagian teks yang mengandung elemen *Al-Thibaq* dalam Al-Qur’an serta penjelasan dari para mufasir dan ahli balaghah. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh data konseptual dan teoritis dari berbagai sumber tertulis yang dapat dipercaya (Zed Mestika dalam Metode Penelitian Kepustakaan Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm. 3). Pada tahap ini, peneliti memilih ayat-ayat yang mengandung kontras makna seperti antara “النور” dan “الظلمات”, “الإيمان” dan “الكفر”, untuk dianalisis konteks dan maknanya berdasarkan tafsir klasik dan modern.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan stilistika dan semantik. Analisis dilakukan dengan meneliti struktur kalimat, jenis *tibāq* (baik *tibāq ijābī* maupun *tibāq salbī*), serta makna retorik yang muncul dalam konteks ayat. M). Analisis ini berisi membantu peneliti memahami makna yang tidak terlihat dalam teks dengan memperhatikan konteks dan tujuan komunikatifnya (Krippendorff, Content Analysis: An Introduction to Its Methodology, Los Angeles: Sage Publications, 2018, hlm. 24). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan bentuk *tibāq*, tetapi juga menafsirkan dampaknya terhadap pemahaman ayat dalam konteks tafsir Al-Qur’an.

Dengan memadukan pendekatan kualitatif, studi kepustakaan, dan analisis stilistika, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk pengembangan studi balaghah dan tafsir. Penggabungan analisis bahasa dan tafsir tematik adalah kunci untuk memahami keindahan serta kedalaman makna Al-Qur’an secara menyeluruh. Pendekatan metodologis ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa uslub *Al-Thibaq* tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga epistemologis dalam membentuk pemahaman religius yang mendalam dan kontekstual

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang *uslūb at-tibāq* telah menarik perhatian yang signifikan dari kalangan pakar *balāghah*, baik yang klasik maupun modern. Al-Hāsyimī dalam karyanya *Jawāhir al-Balāghah* (2009) menyebutkan bahwa *at-tibāq* merupakan gaya bahasa yang menghubungkan dua istilah atau makna yang saling bertentangan untuk menguatkan pesan dan memperindah bentuk ungkapan. Ia menekankan bahwa penerapan *at-tibāq* dalam Al-Qur'an bukan hanya sekadar permainan kata, melainkan sebuah strategi retorik yang mempertegas makna teologis dan spiritual. Pendapat ini sejalan dengan Al-Sakkākī di dalam *Miftāḥ al-'Ulūm* (1987), yang berpendapat bahwa *at-tibāq* mencerminkan fleksibilitas dalam bahasa karena dapat muncul dalam bentuk kata benda (*ism*), kata kerja (*fi'l*), atau partikel (*ḥarf*), dan semua istilah tersebut berfungsi menegaskan makna yang sempurna dalam struktur ayat.

Dalam kajian tafsir, para mufassir seperti Az-Zamakhsharī (Al-Kasasyāf, 1987) dan Al-Biqā'ī (Naẓm ad-Durar, 1995) menekankan *at-tibāq* sebagai alat untuk menunjukkan *i'jāz lughawī* (keajaiban bahasa) yang menggambarkan keseimbangan makna antara dua aspek kehidupan—seperti hidup dan mati, iman dan kufur, serta terang dan gelap. Penggunaan gaya ini tidak hanya menambah nilai estetika pada teks, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk memahami lebih dalam mengenai keseimbangan dalam ciptaan Allah. Penelitian-penelitian terkini, seperti yang dilakukan oleh Aisyah Abdurrahman dalam *At-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* (1990), memperluas makna *at-tibāq* dengan menyoroti dimensi psikologis dan emosional, bahwa pertentangan makna yang ada dalam ayat Al-Qur'an mampu menggugah perasaan serta memperkaya pengalaman spiritual.

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa *uslūb at-tibāq* tidak hanya berperan dalam aspek linguistik, tetapi juga dalam hermeneutik, yaitu untuk membantu memahami makna ayat dalam konteks dan simboliknya. Analisis yang telah dilakukan oleh Al-Qazwīnī dalam *Talkhīṣ al-Miftāḥ* (2007) dan didukung oleh As-Sakkākī membuktikan bahwa kontras semantik dalam Al-Qur'an memiliki peranan yang penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan teologis. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat sumber-sumber sebelumnya dengan memberikan analisis yang lebih holistik antara aspek retorik, tafsiran, dan spiritual. Pendekatan ini menempatkan *at-tibāq* tidak hanya sebagai gaya bahasa yang indah, tetapi juga sebagai penghubung untuk memahami kebijaksanaan dan keseimbangan makna dalam firman Allah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, kata *Al-Thibaq* (الطباق) berasal dari akar kata ط – ب – ق yang mengandung arti “menggabungkan” atau “menyocokkan sesuatu satu sama lain”, sehingga makna dasarnya mencerminkan interaksi dan keselarasan antara dua elemen yang disatukan dalam ucapan (*Al-Hāsyimī, Jawāhir al-Balāghah*, Beirut: *Dār al-Kutub al-‘Arabī*, 2009, hlm. 112). Dalam konteks sejarah bahasa, penggunaan istilah ini telah berevolusi menjadi istilah teknis dalam ilmu balāghah, yang merujuk pada teknik retorik yang mempertemukan elemen bermakna yang berlawanan untuk menciptakan keseimbangan estetis dan penegasan makna (*al-Jurjānī, Dalā’il al-I’jāz*, Beirut: *Dār al-Ma‘rifah*, 2001, hlm. 89). Dengan demikian, pemahaman etimologis menunjukkan bahwa *Al-Thibaq* bukanlah sekadar “pertentangan kata”, tetapi juga merupakan strategi bahasa yang menyusun ketegangan makna secara produktif (*Al-Qazwīnī, Talkhīṣ al-Miftāḥ*, Beirut: *Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah*, 2007, hlm. 212).

Dalam terminologi, para ahli balaghah menjelaskan *Al-Thibaq* sebagai

الواحد الكلام في المتضادين بين الجمع

(Menggabungkan dua kata yang berlawanan makna dalam satu kalimat).

Imam *Al-Sakkākī* menambahkan bahwa unsur-unsur yang dipadukan bisa berupa fi‘il, ism, atau ḥarf, sehingga *thibāq* menunjukkan fleksibilitas formal yang luas dalam struktur bahasa Arab (*Al-Sakkākī, Miftāḥ al-‘Ulūm*, Kairo: Maktabah *al-Kulliyāt al-Azhariyyah*, 1987, hlm. 146). Penekanan dalam terminologi ini membantu kita mengerti bahwa tujuan utama dari penggunaan *Al-Thibaq* adalah menciptakan efek retorik—penegasan, penguatan, dan pendalaman makna—bukan sekadar perbandingan visual atau kebetulan leksikal (*Al-Hāsyimī, Jawāhir al-Balāghah*, Beirut: *Dār al-Kutub al-‘Arabī*, 2009, hlm. 119).

Sebelum membahas lebih jauh *Al-Thibaq*, perlu diketahui bahwa *Al-Thibaq* dan *muqābalah* memiliki perbedaan utama yang terletak pada tingkat skala dan kompleksitas oposisi: *Al-Thibaq* biasanya melibatkan sepasang antonim yang saling berhadapan untuk menekankan makna tertentu, sedangkan *muqābalah* menunjukkan dua atau lebih pasangan yang berjalan secara paralel untuk menciptakan simetri retorik yang lebih kompleks dan berlapis (*Al-Qazwīnī, Talkhīṣ al-Miftāḥ*, Beirut: *Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah*, 2007, hlm. 213). Contoh klasik *muqābalah* dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah:245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصِطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah? Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat. Allah

menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Kedua kata dalam QS. Al-Baqarah: 245, yakni *yaqbiḍu* (menyempitkan) dan *yabsuṭu* (melapangkan), memang memiliki makna yang berlawanan, namun tidak termasuk dalam kategori *Al-Thibaq* karena keduanya tidak berdiri sebagai pertentangan makna yang bersifat kontras untuk memperjelas maksud, melainkan membentuk keseimbangan makna yang menunjukkan dinamika kekuasaan Allah dalam mengatur rezeki. Struktur ayat ini menggambarkan hubungan sebab-akibat yang harmonis, di mana Allah dapat menyempitkan rezeki pada satu waktu dan melapangkannya pada waktu lain sesuai dengan hikmah dan kehendak-Nya. Oleh sebab itu, ayat ini tergolong dalam al-muqābalah yang lebih luas cakupannya daripada at-tibāq. Hal ini sejalan dengan penjelasan para ulama balāghah seperti Al-Hāsyimī dan As-Sakkākī yang menyatakan;

“طباقاً مقابلة كل وليس مقابلة طباق كل”

Setiap *Al-Thibaq* termasuk muqābalah, tetapi tidak setiap muqābalah termasuk *Al-Thibaq*, (Al-Hāsyimī, Jawāhir al-Balāghah, Kairo: Maktabah al-Tijāriyyah, 1998, hlm. 325).

Pernyataan ini menegaskan bahwa ayat tersebut lebih menonjolkan keseimbangan retorik yang menggambarkan kesempurnaan sifat Allah, bukan sekadar kontras semantik dua kata yang berlawanan.

Untuk memahami *Al-Thibaq* dalam hal struktur dan klasifikasi lebih dalam, para ahli Balaghah membagi *tibāq* utama menjadi dua kategori besar:

Thibaq Ijabi

نفي غير من متضادين لفظين بين الجمع هو

“Yaitu penggabungan dua kata yang berlawanan tanpa adanya huruf penafian.”

QS. Ar-Rūm [30]: 19

الْحَيِّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ يُخْرِجُ

“Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup.”

QS. Al-Hadīd [57]: 3

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dialah Yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zahir, dan Maha Batin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

QS. Al-Isrā' [17]: 97

لَهُ هَادِي فَلَا اللَّهُ يُضِلُّ وَمَنْ

“Barang siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”

Ketiga contoh di atas menggambarkan penerapan *Thibāq ijābī* dalam Al-Qur'an, yaitu penggabungan dua kata yang saling berlawanan tanpa disertai huruf penafian (*lā*, *mā*, dan sejenisnya), sehingga menghasilkan keindahan makna sekaligus kekuatan pesan teologis. Dalam QS. Ar-Rūm [30]:19, pertentangan antara *al-ḥayy* (yang hidup) dan *al-mayyit* (yang mati) menggambarkan kekuasaan Allah yang mutlak atas proses kehidupan dan kematian, menunjukkan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya semata. Dalam QS. Al-Ḥadīd [57]:3, pasangan kata *al-awwal* ↔ *al-ākhir* dan *al-zāhir* ↔ *al-bāṭin* menunjukkan kesempurnaan sifat-sifat Allah, bahwa Dia meliputi segala sesuatu dari awal hingga akhir, lahir dan batin, tampak dan tersembunyi — menegaskan konsep tauhid dan keabadian-Nya. Adapun QS. Al-Isrā' [17]:97 menampilkan *thibāq* antara *yudlil* (menyesatkan) dan *hādī* (memberi petunjuk), yang mempertegas perbedaan hakiki antara jalan hidayah dan kesesatan, sekaligus menegaskan bahwa petunjuk hanya milik Allah. Dengan demikian, *thibāq ijābī* pada ketiga ayat ini tidak hanya memperindah susunan kalimat, tetapi juga memperkuat makna ideologis dan spiritual yang menjadi inti pesan Al-Qur'an.

Thibaq Salbi

Thibaq Salab yaitu kalimat atau jumlah yang terdapat di dalamnya dua kata yang bertentangan tetapi mempunyai sumber kata yang sama, yang menjadikan dia bertentangan adalah terdiri dari positif dan negatif.

وسلبًا إيجابًا الضدان فيه اختلف ما هو السلب الطباق

Thibaq Salbi adalah *thibaq* yang kedua katanya berlawanan dan mempunyai perbedaan positif dan negatifnya. Pada *thibaq salbi* sendiri menjadi dua bagian (Shofwan, 2008).

Dalam hal ini, *thibaq salbi* bisa terdiri dari dua bagian, yaitu *nafy* dengan *itsbat* dan *amar* dengan *nahy*.

Thibaq Salbi jenis Nafy dan Itsbāt (peniadaan dan penetapan)

Jenis ini terjadi ketika satu kata bermakna peniadaan (*nafy*) dan pasangannya penetapan (*itsbāt*), keduanya berlawanan dalam makna positif dan negatif.

QS. Al-Baqarah [2]: 275

الْمَسَّ مِنَ الشَّيْطَانِ يَخْبَطُهُ الَّذِي يَقُومُ كَمَا إِلَّا يَقُومُونَ لَا الرِّبَا يَأْكُلُونَ الَّذِينَ

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri kecuali seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran gila.”

Dalam ayat ini, bentuk “يَقُومُونَ لَا” (tidak dapat berdiri) menjadi unsur nafi atau penafian, sementara kata “يَقُومُ” (berdiri) berfungsi sebagai itsbāt atau penetapan. Keduanya berasal dari akar kata yang sama — qāma (قام) — namun digunakan dalam dua bentuk yang saling berlawanan: penafian (tidak berdiri) dan penegasan (berdiri). Perpaduan dua bentuk ini menciptakan kontras yang tajam dan bermakna dalam konteks retorik.

لَا وَالَّذِينَ يَعْلَمُونَ الَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ قُلٌّ رَبِّهِ رَحْمَةً وَيَرْجُو الْآخِرَةَ يَحْذَرُ وَقَائِمًا سَاجِدًا اللَّيْلِ أَنَاءَ قَانِتٌ هُوَ مَنْ الْأَقْلُ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنِّي تَذَكَّرٌ يَعْلَمُونَ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?”

Thibaq Salbi jenis Amar dan Nahy (perintah dan larangan)

Jenis ini terjadi jika dalam satu konteks terdapat kata amar (perintah positif) dan nahy (larangan), keduanya berlawanan makna dari sisi tindakan.

QS. Al-Maidah [5]: 44

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبِّيُّونَ وَالْأَخْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوُا اللَّهَ فَقُلُوبُكُمْ هُمْ الْكُفْرُونَ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.”

Pada ayat ini menjadi contoh yang jelas dari *ṭibāq salbi* jenis amar dan nahy (perintah dan larangan) karena di dalamnya terdapat dua bentuk ungkapan yang saling berlawanan makna dari sisi tindakan moral dan spiritual. Dalam ayat tersebut terdapat kata *فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ* (janganlah kamu takut kepada manusia) yang merupakan bentuk nahy (larangan), dan *وَاحْشَوُا اللَّهَ* (dan takutlah

kepada-Ku) yang merupakan bentuk amar (perintah). Kedua bentuk ini menciptakan pertentangan makna yang kuat—manusia dilarang untuk takut kepada sesama, namun diperintahkan untuk takut hanya kepada Allah. Dari segi *balāghah*, gaya ini memperkuat pesan tauhid dan keteguhan iman, menegaskan bahwa rasa takut yang benar (*al-khawf al-mahmūd*) hanya layak diarahkan kepada Sang Pencipta. Perbedaan mendasar antara amar

Adapun perbedaan *nafy* dan *nahyi* dengan sama-sama menggunakan huruf *lā* sebagai pemaknaan negatifnya. *Nafy* adalah berarti peniadaan atau pengingkaran terhadap suatu perbuatan atau keadaan, digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu tidak terjadi atau tidak ada, seperti pada ungkapan *lā yaqūmūn* (mereka tidak berdiri). Sementara itu, *nahyi* berarti larangan, yaitu bentuk perintah untuk tidak melakukan suatu tindakan, biasanya juga menggunakan kata *lā* namun dalam makna imperatif, seperti *lā takhshaw an-nās* (janganlah kamu takut kepada manusia). Dengan demikian, *nafy* menolak suatu fakta secara informatif, sedangkan *nahyi* melarang suatu tindakan secara normatif. Dalam konteks *balaghah*, keduanya dapat menjadi unsur *ṭibāq salb*, namun bedanya, *nafy* menegaskan kenyataan yang dinafikan, sementara *nahyi* menegaskan larangan sebagai pedoman moral atau etika.

Jenis Thibaq

Berdasarkan kategori yang telah dibahas sebelumnya, *thibāq* bisa dilihat dari jenis katanya. Jenis-jenis tersebut dapat berupa isim (kata benda), *fiil* (kata kerja), huruf (partikel), atau kombinasi dari dua jenis yang berbeda, seperti antara isim dan fiil. Perbedaan ini menambah keindahan dalam gaya bahasa Al-Qur'an karena memperlihatkan keselarasan makna antara dua hal yang berlawanan, baik dari segi bentuk maupun makna isi (Zaenuddin, 2007).

Thibāq dalam Bentuk Isim

"المقصود وتأکید المعنى لتوضيح متضادين، اسمين بين الجمع هو الاسمي الطباق"

Ṭibāq Ism adalah penggabungan dua kata benda yang bertentangan untuk memperjelas makna dan menegaskan maksud kalimat.

Contohnya dapat ditemukan dalam QS. Al-Hadīd [57]: 3:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dialah Yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zahir, dan Maha Batin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019)

Ayat ini menunjukkan keindahan bahasa yang sangat menarik. Pasangan kata *awwal* dan *akhir*, *zāhir* dan *bāṭin* menggambarkan keseimbangan makna antara dua sisi yang bertentangan. Kedua pasangan ini sama-sama berupa isim, sehingga menjadi contoh *thibāq* dalam bentuk kata benda.

Thibāq dalam Bentuk Fiil

"والتقابل التناظر به ليظهر المعنى، في متضادين فعلين بين الجمع هو بالفعلين الطباق"

Ṭibāq fi'l adalah penggabungan dua perbuatan (fi'l) yang saling bertentangan dalam makna, untuk menampakkan kontras dan kejelasan makna.

Contohnya terdapat dalam QS. An-Najm [53]: 43:

وَأَبْكَى أَضْحَكَ هُوَ وَأَنَّهُ

"Sesungguhnya Dialah yang membuat orang tertawa dan menangis. "

Ayat ini memamerkan keindahan gaya bahasa Al-Qur'an dengan keseimbangan antara dua kata kerja, *adhaka* (membuat tertawa) dan *abka* (membuat menangis), yang memiliki makna yang bertolak belakang namun saling melengkapi.

Thibāq dalam Bentuk Huruf

"واحد تركيب في الاتجاه أو المعنى في متضادين حرفين بين الجمع هو الحرفي الطباق"

Ṭibāq ḥarfī adalah penggabungan dua huruf yang berlawanan arah maknanya dalam satu konstruksi kalimat.

Contohnya dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 228:

رَجَّةٌ عَلَيْهِنَّ وَلِلرَّجَالِ بِالْمَعْرُوفِ عَلَيْهِنَّ الَّذِي مِثْلُ وَلَهُنَّ

"Para istri yang diceraikan wajib menahan diri selama tiga kali *quru'*. ... Mereka (para wanita) berhak atas hal yang setara dengan kewajiban mereka menurut cara yang patut. Namun, suami memiliki kelebihan atas mereka. "

Ayat ini menunjukkan keseimbangan antara dua huruf *lām* dan '*alā* — masing-masing menandakan makna "memiliki" dan "menjadi tanggung jawab" — yang mengindikasikan adanya keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri.

Fungsi Al-Thibaq

Penelitian yang berjudul "Uslub At-Tibāq: Struktur dan Kajian dalam Penafsiran Al-Qur'an" bertujuan untuk menerangkan bagaimana gaya bahasa at-tibāq (الطباق) menjadi penting

dalam memperkaya arti dan meningkatkan keindahan Al-Qur'an. Studi ini menegaskan bahwa *at-tibāq* tidak hanya sekadar manipulasi kata-kata yang bertentangan, tetapi merupakan teknik retorik yang mendalami makna pesan teologis, moral, dan spiritual dari wahyu. Dengan menggabungkan dua kata yang saling berlawanan, seperti "hidup dan mati" atau "iman dan kufur", Al-Qur'an menawarkan keseimbangan arti yang mendorong pembaca untuk merenungkan hakikat kehidupan secara menyeluruh. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana *at-tibāq* berfungsi sebagai alat yang memperkuat pesan dari Tuhan sekaligus mencerminkan keajaiban linguistik (*i'jāz*) dalam bahasa Al-Qur'an (Al-Hāsyimī, Jawāhir al-Balāghah, 2009, hlm. 119).

Selanjutnya, fungsi lain dari penelitian ini terletak pada metode yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian pustaka, yang berusaha menghubungkan antara keindahan bahasa dan makna tafsir dari sudut pandang klasik maupun kontemporer (Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 2017, hlm. 6). Pendekatan ini menunjukkan bahwa *at-tibāq* bukan hanya menarik secara bentuk, tetapi juga berperan sebagai jendela pengetahuan yang mengungkap kedalaman makna terselubung di balik perbedaan kata. Misalnya, pasangan kata *al-awwal* dan *al-ākhir* dalam QS. Al-Ḥadīd [57]:3 menggambarkan sifat abadi Allah yang meliputi seluruh waktu dan ruang (Al-Sakkākī, Miftāḥ al-'Ulūm, 1987, hlm. 147). Dengan cara ini, *at-tibāq* menunjukkan keterkaitan yang mendalam antara struktur bahasa dan pesan teologis yang terdapat di dalamnya.

Fungsi terakhir dari penelitian ini menekankan nilai spiritual dan keindahan yang terlihat dari penggunaan *at-tibāq*. Melalui gaya bahasa ini, keindahan retorika Al-Qur'an tidak hanya mampu merangsang pikiran, tetapi juga mampu menyentuh emosi terdalam pembacanya (Aisyah Abdurrahman, At-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm, 1990, hlm. 61). Kontradiksi makna yang disusun dengan harmonis menciptakan keseimbangan emosional antara akal dan perasaan, sehingga pembaca tidak hanya memahami teks secara intelektual, tetapi juga merasakan pesan spiritual yang terkandung. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *at-tibāq* bukan hanya alat sastra, tetapi juga media untuk mendekatkan manusia kepada keindahan serta kedalaman makna firman Allah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *uslūb al-tibāq* adalah salah satu komponen penting dalam keindahan serta kekuatan retorik Al-Qur'an. Tipe bahasa ini tidak hanya

mencerminkan keseimbangan estetika antara dua istilah yang bertentangan, tetapi juga mengandung pesan teologis dan moral yang dalam. Dalam perspektif linguistik, *tibāq* menyuguhkan dinamika makna yang hidup antara dua sisi yang terlihat berlawanan, seperti “kehidupan dan kematian”, “iman dan ketidakpercayaan”, atau “cahaya dan kegelapan”. Perbedaan semacam ini berkontribusi untuk menegaskan pesan, memperkuat ingatan, dan meningkatkan kesadaran pembaca mengenai dualitas kehidupan sebagaimana ditentukan dalam *sunnatullah*.

Selain fungsi retorik, *tibāq* juga memiliki peran hermeneutik yang penting dalam penafsiran Al-Qur’an. Para mufassir klasik seperti Al-Zamakhsharī dan Al-Biqā’ī menganggap *tibāq* sebagai kunci untuk memahami hubungan makna yang tersembunyi antara ayat-ayat yang tampak berbeda. Sementara mufassir modern seperti Aisyah Abdurrahman (Bint Syathi’) menganggap *tibāq* sebagai cara komunikasi antara logika dan emosi, sehingga bahasa Al-Qur’an tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga dirasakan secara emosional. Dengan begitu, *uslūb al-tibāq* berfungsi ganda: menghidupkan keindahan bahasa sekaligus memperdalam pemahaman spiritual terhadap teks wahyu.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa *tibāq* tidak hanya bersifat estetis, melainkan juga merupakan refleksi atas konsep keseimbangan dan keharmonisan universal yang menjadi landasan ajaran Islam. Penggunaan *tibāq* dalam ayat-ayat seperti QS. Al-Ḥadīd [57]:3 (“Dia yang Pertama dan yang Terakhir, yang Nyata dan yang Tersembunyi”) menunjukkan keterpaduan sifat-sifat Ilahi yang berlawanan namun bersatu dalam kesempurnaan. Oleh karena itu, *tibāq* bukan hanya teknik bahasa, tetapi juga alat pendidikan moral, psikologis, dan filosofis yang membantu manusia memahami dualitas kehidupan serta kebesaran Tuhan.

Konklusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *uslūb al-tibāq* merupakan salah satu aspek terpenting dalam struktur keindahan bahasa Al-Qur’an yang mengandung fungsi estetis, teologis, dan hermeneutik secara simultan. Gaya bahasa ini bukan sekadar permainan antonim, melainkan perangkat retorik yang mempertegas makna, memperkuat pesan moral, dan menampilkan keseimbangan makna dalam teks ilahi. Melalui perpaduan dua kata atau konsep yang berlawanan, *tibāq* mengungkapkan keutuhan pesan Al-Qur’an yang berpusat pada keseimbangan antara dua kutub kehidupan: dunia dan akhirat, iman dan kufur, terang dan gelap,

hidup dan mati.

Secara metodologis, pendekatan deskriptif-analitis terhadap ayat-ayat yang mengandung *tibāq* menunjukkan bahwa fenomena ini tidak hanya memperindah susunan kalimat, tetapi juga memperdalam pemahaman makna tafsir. Hasil penelitian membuktikan bahwa *tibāq* berperan sebagai jembatan antara dimensi linguistik dan spiritual, yang menuntun pembaca untuk memahami pesan Al-Qur'an secara komprehensif, baik dari sisi struktur bahasa maupun nilai teologisnya. Dengan demikian, *uslūb al-tibāq* berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran religius yang menyatukan keindahan retorika dengan kedalaman makna wahyu.

Sebagai implikasi, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi studi *balāghah* dengan tafsir dalam kajian Al-Qur'an kontemporer. Pemahaman terhadap gaya bahasa seperti *tibāq* dapat memperkaya pendekatan tafsir tematik maupun stilistik sehingga penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada aspek hukum dan teologi, tetapi juga pada aspek estetika dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, *uslūb al-tibāq* menjadi bukti bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an adalah bagian integral dari pesan keilahian yang tak terpisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah 'Abdurrahmān (Bint Syathi'). (1990). *At-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Al-Baydāwī, Nāṣir al-Dīn. (1999). *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī.
- Al-Biqā'ī, Burhān al-Dīn. (1995). *Naẓm al-Durar fī Tanāsib al-Āyāt wa as-Suwar*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Hāsyimī, Aḥmad. (2009). *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī.
- Al-Jurjānī, 'Abd al-Qāhir. (2001). *Dalā'il al-I'jāz*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Qazwīnī, Jalāl al-Dīn. (2007). *Talkhīṣ al-Miftāḥ fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad. (1967). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. (1999). *Mafātīḥ al-Ghaib (Tafsīr al-Kabīr)*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Sakkākī, Yūsuf ibn Abī Bakr. (1987). *Miftāḥ al-'Ulūm*. Kairo: Maktabah al-Kulliyyāt al-

Azhariyyah.

Al-Zamakhsharī, Jar Allāh Maḥmūd. (1986). *Al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*.

Beirut: Dār al-Ma‘rifah.

As-Sakkākī, Yūsuf ibn Abī Bakr. (1987). *Miftāḥ al-‘Ulūm*. Kairo: Maktabah al-Kulliyyāt al-

Azhariyyah.

Az-Zarkashī, Badr al-Dīn. (2003). *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-

‘Ilmiyyah.

Ibn ‘Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. (1984). *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. Tunis: Dār as-Suhūn.

Krippendorff, Klaus. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.).

Los Angeles: Sage Publications.

Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musthafa as-Siba‘ī. (2005). *Min Rawā’i‘ al-Qur’ān*. Damaskus: Dār al-Warrāq.

Shofwan, Ahmad. (2008). *Ilmu Balaghah: ‘Ilm al-Badī‘ dan Keindahan Retorika Arab*.

Jakarta: UIN Press.

Zaenuddin, Ahmad. (2007). *Balāghah Arabiyyah: Al-Ma‘ānī, Al-Bayān, wa Al-Badī‘*.

Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.